

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis (GGK) merupakan indikator penting dalam mengevaluasi keberhasilan terapi hemodialisis jangka panjang yang meliputi aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Pada penelitian ini, sebagian besar pasien memiliki kualitas hidup dalam kategori tinggi. Kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh kondisi klinis yang stabil, lamanya menjalani hemodialisis sehingga pasien mampu beradaptasi dengan terapi, serta dukungan yang optimal dari *caregiver*. Dalam perawatan pasien GGK, *Health-Related Quality of Life* (HRQoL) menjadi fokus utama karena keberhasilan terapi tidak hanya ditentukan oleh kelangsungan hidup, tetapi juga oleh kemampuan pasien mempertahankan fungsi fisik, kesejahteraan psikologis, penerimaan terhadap penyakit, dan hubungan sosial (Fraser & Phillips, 2024). Dukungan *caregiver* yang baik berperan dalam meningkatkan kepatuhan terhadap terapi, membantu mengurangi stres, serta mendukung tercapainya kualitas hidup pasien yang lebih baik (Rahmadani, 2025).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sekitar 42% pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis memiliki kualitas hidup dalam kategori rendah. Proporsi ini tergolong cukup besar karena mendekati setengah dari jumlah responden, sehingga menegaskan bahwa kualitas hidup pasien hemodialisis masih menjadi masalah yang signifikan akibat dampak fisik, psikologis, dan sosial dari terapi jangka panjang (Shafipour et al., 2010).

Kondisi kualitas hidup yang tidak optimal tersebut umumnya ditandai dengan kelelahan fisik yang berkepanjangan, gangguan tidur, keterbatasan aktivitas, serta masalah psikologis seperti kecemasan dan depresi. Selain itu, pasien juga sering

mengalami kesulitan dalam menerima ketergantungan terhadap hemodialisis, yang berdampak pada penurunan peran sosial dan rasa bermakna dalam kehidupan. Hal ini dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup yang signifikan, ketergantungan jangka panjang terhadap terapi hemodialisa, serta berbagai komplikasi fisik dan psikologis yang menyertai penyakit kronik (So et al., 2023). Oleh karena itu, peningkatan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik perlu dipandang sebagai upaya komprehensif yang tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga mencakup kesejahteraan psikologis dan sosial secara menyeluruh.

Caregiver merupakan individu yang memberikan dukungan dan perawatan terus-menerus kepada pasien yang menjalani terapi hemodialisis. Dalam situasi pasien dengan gagal ginjal kronis (GGK), keberadaan *caregiver* sangat penting karena pasien membutuhkan pendampingan intensif, terutama dalam hal aktivitas sehari-hari, perawatan medis, pengaturan jadwal dialisis, dan dukungan emosional. Namun banyak dari mereka mengalami tekanan fisik, emosional, dan beban sosial yang tinggi sehingga tingkat ketahanan mereka cenderung rendah. Penelitian menunjukkan bahwa pengasuh pasien hemodialisis menghadapi beban pengasuhan yang berat yang dapat menurunkan kemampuan adaptasi dan meningkatkan risiko stres kronis (Joy et al., 2019).

Kondisi ini menjadikan resiliensi *caregiver* sebagai faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien. Resiliensi merupakan kemampuan *caregiver* untuk bertahan dan bangkit dari tekanan selama proses perawatan (Abdullah et al., 2021). *Caregiver* yang memiliki resiliensi tinggi cenderung lebih mampu mengelola stres, memberikan dukungan secara konsisten, serta membantu pasien beradaptasi dan mematuhi terapi, sehingga berdampak positif terhadap kualitas hidup pasien (Fraser & Phillips, 2024). Sebaliknya, tingginya beban pengasuhan dan perawatan jangka panjang

dapat menurunkan resiliensi *caregiver* sehingga berpotensi memengaruhi kualitas hidup pasien (Ramasamy et al., 2025; Zhang et al., 2024).

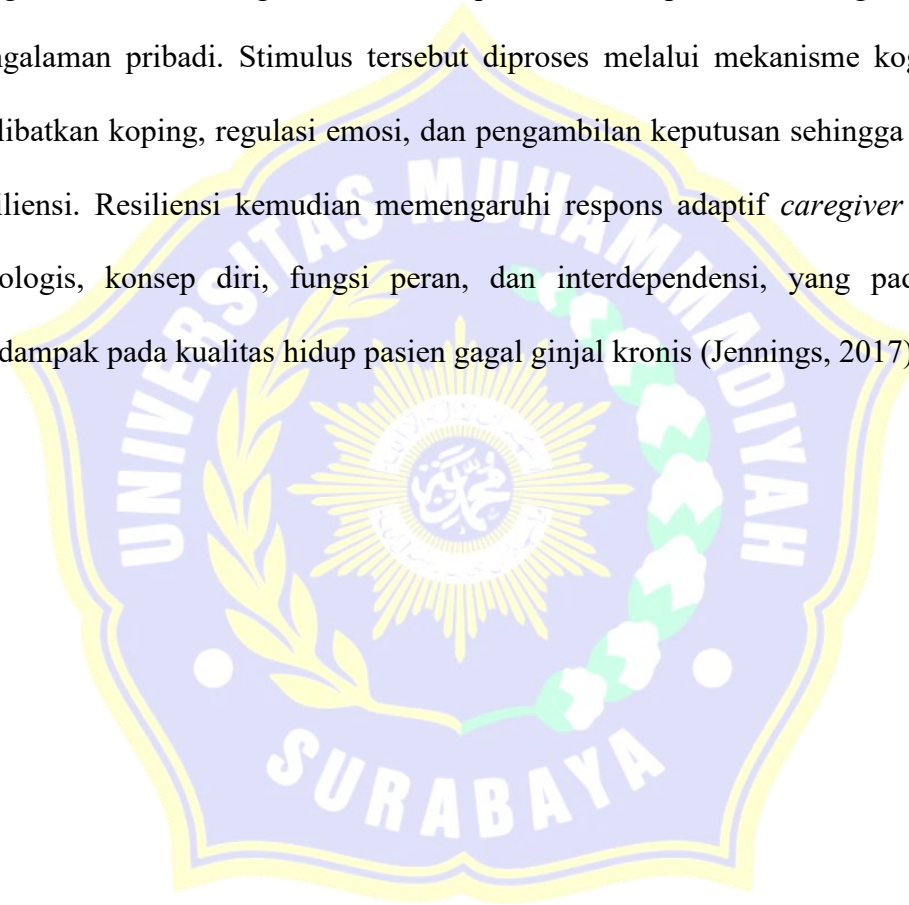
Secara nasional, prevalensi Gagal Ginjal Kronis (GGK) di Indonesia terus meningkat. Riskesdas melaporkan angka 3,8 per mil (0,38%) pada penduduk usia ≥ 15 tahun dengan tren kenaikan setiap tahun (Kemenkes RI, 2023). Di Kota Surabaya, hingga Juni 2024 tercatat 308 kasus GGK, termasuk pada remaja usia 17 tahun, yang menunjukkan bahwa GGK tidak hanya menyerang usia lanjut tetapi juga kelompok usia muda (Dinkes Surabaya, 2024). Penelitian di Surabaya menunjukkan mayoritas pasien GGK berusia 54–61 tahun (28,6%), berjenis kelamin laki-laki (65,7%), memiliki riwayat hipertensi (77,1%), serta konsumsi obat jangka panjang (42,9%) (Sugiarto, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 4 responden yang terdiri dari 2 pasien gagal ginjal kronis dan 2 *caregiver* di Ruang Hemodialisis RS Siti Khodijah Sepanjang, ditemukan adanya variasi tingkat resiliensi *caregiver* dan kualitas hidup pasien. *Caregiver* dengan resiliensi rendah cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi, kelelahan emosional, serta kurang mampu mengelola stres. Kondisi ini sejalan dengan keluhan pasien berupa kelelahan fisik, kecemasan, kesulitan menerima ketergantungan terhadap hemodialisis, serta perasaan kurang nyaman dan aman. Sebaliknya, *caregiver* dengan tingkat resiliensi sedang hingga tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi, memaknai peran *caregiving* secara positif, serta memberikan dukungan yang lebih konsisten kepada pasien.

Sebuah studi menunjukkan bahwa lebih dari 80% *caregiver* pasien hemodialisis (HD) mengalami beban sedang hingga berat, dengan rendahnya tingkat resiliensi sebagai salah satu faktor yang berkontribusi (Joy et al., 2019). Selain itu, pasien dengan dukungan *caregiver* aktif memiliki kualitas hidup 49,6% lebih tinggi dibandingkan

pasien tanpa dukungan keluarga langsung (Wang et al., 2024), dan *caregiver* yang resilien terbukti mampu menjaga stabilitas emosional pasien, sementara ketiadaan dukungan keluarga dapat menurunkan kepatuhan terapi hingga 38% (Ramasamy et al., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa resiliensi *caregiver* memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien serta keberhasilan terapi jangka panjang.

Menurut Roy Adaptation Model (RAM), *caregiver* merupakan sistem adaptif yang menerima berbagai stimulus, seperti kondisi pasien, dukungan sosial, dan pengalaman pribadi. Stimulus tersebut diproses melalui mekanisme kognator yang melibatkan coping, regulasi emosi, dan pengambilan keputusan sehingga membentuk resiliensi. Resiliensi kemudian memengaruhi respons adaptif *caregiver* pada aspek fisiologis, konsep diri, fungsi peran, dan interdependensi, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis (Jennings, 2017).



1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *Caregiver* Resiliensi terhadap Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis di Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang yang menjalani terapi hemodialisis?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara *Caregiver* Resiliensi terhadap Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis di Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat *Caregiver* Resiliensi pada *caregiver* pasien Gagal Ginjal Kronis di Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang.
2. Mengidentifikasi tingkat Kualitas Hidup pada pasien Gagal Ginjal Kronis di Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang.
3. Menganalisis hubungan *Caregiver* Resiliensi terhadap Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis di Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini sangat relevan untuk mengidentifikasi bagaimana sumber daya adaptif *caregiver* (*Caregiver* Resiliensi) dapat dimanfaatkan sebagai target intervensi klinis untuk meningkatkan luaran kesehatan pasien.
2. Penelitian ini secara eksplisit menguji hubungan langsung dari *Caregiver* Resiliensi terhadap Kualitas Hidup Pasien, yang merupakan fokus yang masih sedikit diteliti dibandingkan hubungan resiliensi pasien dengan kualitas hidup mereka, atau *Caregiver* Resiliensi dengan beban mereka.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan dasar bukti (data) bagi profesional kesehatan (seperti, perawat dan konselor) untuk merancang dan menerapkan intervensi klinis.
2. Intervensi ini dapat ditujukan pada peningkatan *Caregiver* Resiliensi untuk menciptakan lingkungan perawatan yang suportif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan dan stabilitas emosional, sehingga memperbaiki Kualitas Hidup (QoL) pasien Gagal Ginjal Kronis.

